

BENDUNG ARGOGURUH MASA KOLONISASI 1935-1942

Febri Angga Saputra¹, Elis Setiawati²,

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: febrianggaskm@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is the influence of irrigation in the Sukadana Colonization. The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of ethical political policies in the irrigation sector in the Sukadana Colonization in 1935-1942. The research method uses historical methods with data collection techniques, in the form of primary and secondary sources. Based on the results of the study, that the implementation of ethical political policies in the irrigation sector coincided with the implementation of aspects of population transfer or migration, which was later known as colonization. In 1935 the construction of the Argoguruh Weir began. This weir serves to stem the Way Sekampung river which will then be channeled to the Sukadana Colonization farm. Besides being part of a trilogy of ethical politics. Irrigation was also very important for the survival of the colonists in Sukadana, the majority of whom were farmers. Irrigation development is one of the factors driving the success of colonization in Sukadana. This is evidenced by the abundant rice yields and the rapid population growth that made Metro the capital of the Sukadana colonization.

Keywords: *ethical politics, irrigation, Sukadana colonization.*

PENDAHULUAN

Kolonisasi Sukadana merupakan program kolonisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pembukaan Kolonisasi Sukadana dikarenakan kolonisasi Gedong Tataan telah penuh, maka pemerintah membuka daerah baru lagi pada tahun 1932 di sebelah utara Tanjung Karang yang bernama Gedong Dalem. Dari sinilah dimulai pembukaan Kolonisasi Sukadana pada tahun 1934 yang luasnya 47.000 bau. Dalam pembukaan kolonisasi Sukadana, dimulailah penyelenggaraan sistem baru, yang diberi nama "sistem bawon (Kuswono et al., 2020; Sjamsu, 1960).

Kolonisasi di Sukadana ini merupakan salah satu program politik etis kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam menjalankan balas budi terhadap penduduk pribumi jajahannya atas keuntungan yang diperoleh dari tanah di Hindia Belanda dalam bidang emigrasi (Ahmad, R. dan Utomo, M. 1997). Irigasi merupakan aspek kebijakan yang berjalan beriringan dengan kebijakan pemindahan penduduk (migrasi) dari tempat yang telah padat penduduknya ke tempat yang lebih jarang penduduknya untuk kepentingan kesejahteraan. Pemindahan penduduk yang dikenal dengan istilah kolonisasi

Mengenai Kebijakan politik etis bidang irigasi di Koloniasasi Sukadana

Pada tahun 1935 dimulailah pembangunan Bendung Argoguruh (*Batavia Handelsblad*, 1935; *De Indische courant*, 1935). Selain merupakan bagian dari trilogi politik etis, Irigasi juga sangat penting untuk keberlangsungan para kolonis di Sukadana yang mayoritas adalah petani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis. Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012). Tahapan penelitian dimulai dengan heuristik, yakni pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari pertama atau langsung dibuat sezaman dengan peristiwa itu terjadi (Hamid dan Madjid, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer berupa arsip seperti surat kabar, catatan, dan laporan. Sumber-sumber ini didapat dari sumber digital yang tersedia di website resmi milik Belanda seperti Delpher. Sumber sekunder merupakan reproduksi dari sumber primer. Seringkali, sumber sekunder ditulis atau direkam bertahun-tahun setelah suatu peristiwa bersejarah terjadi (Daliman, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku dan jurnal. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo 2013: 77). Kemudian melakukan Interpretasi untuk penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Keberhasilan (signifikasi) semua fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Sjamsudin, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa: Pertanian dan Air Sebagai Sumber Kehidupan

Profesi petani adalah profesi yang mendominasi penduduk Jawa mereka menjadi penting bagi perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Sebagian besar penduduk Jawa hidup dari bercocok tanam karena kondisi geografis Pulau Jawa,

yang sangat menguntungkan untuk melakukan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran-aliran sungai, saluran irigasi, dan kondisi tanah yang subur merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan sistem pertanian (Subroto, 1985). Dalam penelitian ini, masyarakat Jawa yang dimaksud adalah pulau Jawa Tengah, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta. Jawa Timur, Madiun, Bojonegoro, Kediri, dan Jawa Barat, Cirebon (Kuswono et al., 2020). Wilayah tersebut merupakan wilayah yang penduduknya mengikuti program kolonisasi pertanian di distrik Lampung yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kebudayaan pertanian tetap melekat pada masyarakat Jawa yang mengikuti program kolonisasi, maka dari itu mereka tetap membutuhkan lahan pertanian di tempat barunya. Jenis pertanian basah biasanya dihubungkan dengan jenis tanaman padi pada suatu lahan yang disebut sawah. Oleh karena itu tanaman padi memerlukan banyak air, maka air merupakan faktor pokok di dalam pertanian sawah, baik air dari sumber mata air dan sungai maupun air hujan.

Pertanian Kolonisasi Sukadana Sebelum Adanya Irigasi

Pembukaan lahan pertanian di kolonisasi Sukadana berjalan beriringan mengikuti pembangunan irigasi. Sebelum irigasi selesai dalam pembangunannya para kolonis segera membuka lahan pertanian berupa ladang. Para kolonis mulai menanam padi Gogo (padi ladang), dan juga menanam tanaman palawija seperti, talas (keladi), pepaya, kol, wortel, jagung, singkong.

Pola lahan pertanian terus mengikuti perkembangan saluran irigasi. Untuk meningkatkan hasil panen lahan pertanian ladang harus diubah menjadi lahan berupa sawah. Dalam proses pembukaan lahan pertanian tidaklah mudah, para kolonis disibukan dengan pembangunan irigasi juga harus mengurus lahan pertanian. Selain tanah yang sudah ditetapkan menjadi kepemilikan para kolonis diperbolehkan menambah luas tanah garapannya, asalkan bersedia membuka lahan sendiri di beberapa tempat yang masih berupa hutan (Sjamsu, 1960). Lebih jauh ibu Marsiem (anak kolonis yang tinggal di Metro) mengungkapkan tidak sedikit para kolonis yang kehilangan tanah pertaniannya karena lahan kurang terawat (wawancara, 19 Maret 2021)

Pembangunan Bendung Argoguruh, Way Sekampung

Bendung Argoguruh 1935 adalah bangunan berupa bendung (*stuwdam*)

yang membendung sungai Way Sekampung berfungsi untuk menaikkan permukaan air sehingga air mengalir ke saluran irigasi dan petak sawah di Kolonisasi Sukadana, Lampung. Selain merupakan bagian dari Trilogi Politik Etis, para kolonis yang telah dipindahkan dari pulau Jawa ke Lampung yang mayoritas adalah petani, membutuhkan lahan pertanian di tempat mereka yang baru. Maka kebutuhan pengairan atau sarana irigasi menjadi penting.

The Way Sekampung, yang memiliki air seluas 2.150 km² memiliki aliran maksimum 500 m³/detik, aliran minimum 8 m³/detik. Bendung Argoguruh 1935 dibangun di desa Tegineneng (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesawaran, Lampung) membendung sungai Way Sekampung dengan mempertimbangkan faktor letak geografis (Amboro, K. 2021). Bangunan utama bendung memiliki panjang 70 m dan tinggi 4 m, dan selokan drainase lebar 6 m, dapat ditutup dengan gerbang roller besi, dilengkapi dengan katup bendung di atasnya, ketinggian lift kira-kira 7 m. di sebelah kiri terdapat pintu masuk air dengan lebar 3x2 m. Saluran air induk (*primer*) yang dibangun pada tahap awal sepanjang 9 km, dan saluran air sekunder sepanjang 75 km (*De Indische courant*, 1937; *Soerabaijasch handelsblad*, 1937a, 1937b).

Pada tahun 1935, dimulailah pembangunan Bandung Argoguruh (*Batavia Handelsblad*, 1935; *De Indische courant*, 1935). Pelaksanaan dilakukan secara bertahap. Hasil penelitian awal dari *Centrale Commissie voor Migratie en Kolonisatie van Inheemmschen*, dari ±47.000 bau daerah kolonisasi Sukadana, dan diperkirakan 30.000 bau dapat dialiri air dalam waktu dekat. Pada tanggal 20 Agustus 1936 telah mengalir air ke saluran irigasi pertama kalinya ke wilayah kolonisasi Sukadana. Pengairan tahap pertama ini untuk mengairi daerah seluas 10.000 bau, sedangkan 20.000 bau sisanya akan menjadi pembangunan tahap selanjutnya. Akan tetapi hasil penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah debit air yang besar, memungkinkan sistem irigasi yang dibangun ini mengairi wilayah yang lebih luas lagi hingga 70.000 bau (Rookmaker, 1937; Sjamsu, 1960). Sampai dengan akhir pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, perluasan jaringan irigasi masih dilakukan di seluruh wilayah kolonisasi Sukadana.

Bangunan Bendung Argoguruh 1935 dirancang oleh Ir. Wehlburg yang berasal dari Departemen Pertanian (*Soerabaijasch handelsblad*, 1937a; Amboro, K. 2021). Nama Argoguruh sendiri disebut berasal dari kata “argo” memiliki arti

bukit, gunung, atau diasosiasikan tempat yang lebih tinggi, dan “guru atau juru” ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah menemukan lokasi strategis dimana lokasi bendungan ini dibangun (*De Indische courant*, 1938; *Soerabaijasch handelsblad*, 1938a). Untuk pembangunannya diperkirakan memerlukan biaya sebesar 900.000 NLG untuk pembangunan 30.000 konstruksi, dengan rincian biaya 30 NLG per konstruksi (*Soerabaijasch_handelsblad*, 1938b).

Dalam tahun 1936 bendung Argoguruh selesai dalam pembangunannya sekaligus pembukaan pintu air untuk pertama kalinya. Peresemian bendung untuk keperluan irigasi dilakukan oleh Gubernur Jenderal dan Ny. Tjarda Van Starkenborgh (*Soerabaijasch_handelsblad*, 1938). Karena minat pribadi Gubernur Jenderal dan Ny. Van Starkenburgh, terhadap wilayah koloni Sukadana yang ditunjukkan dengan kesediaannya untuk membuka peresmian tersebut. Penduduk berkumpul dan menyambut kedatangannya dengan meriah walaupun dengan cara yang sederhana.

Pekerjaan pembuatan dam/bendung tersebut melibatkan para kolonis-kolonis. Setiap kolonis yang akan tinggal di kolonisasi Sukadana diwajibkan membantu pekerjaan membangun bendung dan jaringan saluran irigasi ini. Kolonis diwajibkan bekerja beberapa minggu dalam satu tahun untuk pembangunan irigasi (Sjamsu, 1960). Mereka mendapatkan upah sekedarnya untuk kecukupan makan saja, seperti 12 ons beras dan ikan asin per meter kubik tanah, tanpa biaya perawatan (Kuswono et al., 2020). Namun menurut penuturan ibu marsiem para kolonis yang membantu pengerjaan irigasi tersebut tidak diberi upah sama sekali sehingga pembangunan irigasi ini banyak memakan korban karena sakit.

Pengembangan Jaringan Irigasi Teknis

Distribusi utama area irigasi terletak disebuah induk desa baru, kanal utama terbagi menjadi tiga cabang (sekunder). Cabang tersebut memiliki tiga bagian belok kiri, yang lain kanan dan yang tengah terus mengikuti jalan utama kemudian dikenal sebagai Trimurjo. Nama Trimurjo mewakili makna tiga kebahagiaan, karena dari sini air berkah akan menemukan jalannya ke tiga sisi, sebagai hadiah untuk kerja keras, untuk menaklukkan hasil tanah di alam. Tidak diragukan bahwa pembukaan karya irigasi ini akan membawa tiga kebahagiaan bagi para pemukim.

Pada tahun 1935 saluran utama, yang berjalan paralel dengan Jalur

Kolonisasi dan hampir selesai, diberi kapasitas yang awalnya terbatas pada 35 m³/detik. Tetapi dengan laju aliran tiga tahap 10.000 bau, 15.000 bau, dan 5.000 bau dapat di airi secara bertahap sesuai laju pembukaan hutan. Kapasitas 35 m³ ini cukup untuk irigasi 10.000 bau (*De Indische courant*, 1938; *Soerabaijasch handelsblad*, 1938). Sementara pada perkembangannya kapasitas akhir akan menjadi 50 m³/detik dengan panjang saluran utama, yaitu 9 km. Dengan total sawah yang mendapat irigasi kira-kira 30.000 bau dengan panjang saluran irigasi sekunder 75 km (*De Sumatra Post*, 1939).

Pekerjaan untuk irigasi bermula 10.000 bau yang dibagi menjadi 6 bagian. Bagian pertama, termasuk pembangunan bendungan dan penggalian sekitar 1.300 m jalur utama. Bagian kedua, adalah pembangunan saluran air 1.300 m lainnya, karena banyak dan sulitnya pekerjaan pada dua bagian pertama ini dan hanya mampu mengerjakan panjang saluran yang relatif kecil. Bagian ke tiga, adalah penggalian sisa jalur utama 6,5 km ke Trimurjo dan bagian ke empat, pembuatan dua distribusi utama dengan perantara 3 km jalur utama. Bagian ke lima, meliputi pembangunan bendung pertama dengan saluran sekunder dengan katup drainase yang terletak di dalamnya dan bagian ke 6 menyangkut penyelesaian pekerjaan yang tersisa dari jaringan irigasi yang diperlukan daerah 10.000 bau. Lima bagian pertama telah siap biayanya masing-masing berjumlah 160.000 NLG, 30.000 NLG, 45.000 NLG, 70.000 NLG dan 60.000 NLG. Bagian keenam, masih dalam konstruksi dan akan menelan biaya 105.000 NLG. Total 470.000 NLG dan akan ditambahkan ke irigasi 10.000 bau dengan biaya 47 NLG/bau (*Soerabaijasch handelsblad*, 1938).

Pengelolaan Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana

Pada masa kolonisasi pengelolaan bidang irigasi dikelola oleh *Department Van Verkeer en Waterstaat* dalam proses pembangunannya mendatangkan tenaga ahli dari Jawa Barat dan Jawa tengah, serta melibatkan kolonis setempat. Dalam waktu satu minggu (7 hari), dua hari digunakan sebagai waktu kerja wajib para kolonis untuk membangun irigasi (*Soerabaijasch handelsblad*, 1938).

Konversi lahan kering menjadi konstruksi sawah tidaklah mudah. Para kolonis sendiri harus mengurus pembangunan sawah, dengan parit dan tanggul. Untuk tujuan ini, ladang harus dibersihkan lebih lanjut dan sisa-sisa batang dan akar pohon dibuang, setidaknya sejauh mungkin. Karena itu

tentunya bukan pekerjaan mudah dan memakan waktu yang cukup lama. Bila ladangnya sendiri sebersih kemudian dikelola menjadi lahan pertanian berupa sawah, dimana *waterstaatsdienst* memberikan informasi dan kerjasama.

Kemudian air masuk dan tanggul bisa diuji kelayakannya, dan bisa ditentukan apakah kemiringan sawah cukup untuk mengalirkan air (*De sumatra post*, 1939).

Untuk mendistribusikan air ke lahan pertanian kolonisasi Sukadana saluran irigasi air dari sungai masuk melalui pintu intake mengalir ke saluran primer kemudian terdapat bangunan pintu bagi yang berfungsi untuk membagi dua saluran atau lebih bangunan ini terletak pada saluran primer dan sekunder, kemudian dari saluran sekunder terdapat bangunan pintu sadap yang berfungsi mengalirkan air dari saluran sekunder ke tersier yang kemudian barulah air mengalir petak-petak sawah. Selain itu terdapat bangunan penunjang seperti, bangunan ukur, bangunan yang dibuat untuk mengukur debit air pada saluran irigasi ditandai dengan angka-angka di bagian kanan atau kiri dinding irigasi. Bangunan terjun dibuat untuk menurunkan ketinggian saluran sesuai topografi setempat sehingga kecepatan air tidak menimbulkan erosi. Bangunan pelimpah dibuat untuk membuang kelebihan air pada saluran yang diakibatkan karena kelebihan debit. Bangunan suplesi bangunan yang mengalirkan air dari saluran suplesi ke saluran pembawa atau ke saluran sungai.

PENGARUH IRIGASI DI KOLONISASI SUKADANA

Peningkatan Kualitas Hidup

Pembangunan irigasi mempengaruhi kondisi sosial masyarakat kolonis Sukadana. Dengan adanya saluran irigasi kualitas hidup para kolonis semakin membaik. Pada sebelumnya para kolonis menanam padi gogo (padi ladang) kemudian setelah saluran irigasi telah dibuka, lahan pertanian berupa ladang segera diubah menjadi lahan pertanian berupa sawah. Hal tersebut menjadikan hasil panen padi para kolonis Sukadana semakin meningkat.

Selain dapat memenuhi kebutuhan air untuk lahan pertanian, irigasi juga dapat dimanfaatkan para kolonis yang tinggal didekat saluran irigasi untuk menunjang aktifitas kehidupan sehari-hari seperti mencuci dan mandi.

Lahan Pertanian Kolonis

Kehidupan perekonomian para kolonis Sukadana bergantung pada sektor pertanian. Lahan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda dikelola menjadi

sawah. Setiap pemukim diberi tanah seluas $\frac{1}{4}$ bau untuk dibangun rumah dan 1 bau untuk lahan pertanian. Pemukim pertama yang datang pada 3 April 1935 telah memanen padi berjumlah 44 pikul ($44 \times 60\text{kg} = 2.640\text{kg}$) padi kering/bau. Lebih dari 2.100 bau kini telah ditanami padi dan menjanjikan hasil panen yang melimpah pada akhir Februari 1937 (Kuswono et al., 2020).

Menurut Sjamsu, (1960: 47):

Luas tanah pertanian seluruh kolonisasi di keresidenan Lampung dalam tahun 1939 ada 27.703 ha. Dari jumlah tersebut tanah pertanian di Sukadana saja ada 11.072 ha. Penghasilan padi dalam tahun 1939 di kolonisasi Sukadana antara lain dari sawah 17 sampai 58 kw/ha atau rata-rata 23 kw/ha, dari ladang bekas alang-alang ada antara 13 sampai 45 kw/ha atau rata-rata 23 kw/ha dan dari ladang bekas hutan ada antara 13 sampai 49 kw/ha atau rata-rata 30 kw/ha. Tetapi dalam tahun 1940 hasil padi dari tanah pertanian luasnya telah menjadi 15.163 ha, antara lain dari sawah 14 kw/ha sampai 63 kw/ha atau rata-rata 40 kw/ha. Pendapatan tegalan bekas hutan ada 9 kw/ha sampai 60 kw/ha padi kering atau rata-rata 33 kw/ha. Sedangkan pendapatan bekas tegalan alang-alang ada 16 kw/ha sampai 47 kw/ha padi kering atau rata-rata 25 kw/ha.

Hasil panen padi didapat paling banyak dari lahan berupa sawah, kolonis yang lahannya masih berupa tegalan segera mengubah lahannya menjadi sawah agar hasil panen dapat maksimal dan keadaan ekonominya meningkat. Untuk mengubah lahan tegalan menjadi sawah tidaklah mudah para petani harus mengolah lahan menggunakan alat yang sederhana jelas itu akan memakan waktu yang cukup lama dalam prosesnya.

Produksi Padi

Keadaan kolonis setelah 3 tahun yaitu tahun 1938 bisa dikatakan berhasil. Bahkan keadaan perekonomian kolonis yang baru datang ditahun tersebut hampir seluruhnya mulai membaik. Meskipun musim paceklik di wilayah kolonisasi Sukadana keadaan persediaan makanan masih tercukupi. Karena pembangunan irigasi terus berlanjut pada tahun 1938 dan 1939 banyak lahan pertanian berupa ladang diubah menjadi sawah.

Pola pertanian lahan sawah terus mengikuti pengembangan jaringan irigasi, namun untuk sementara waktu yang dijadikan sawah belum seluruhnya hanya tanah yang memiliki letak strategis yang dapat dijadikan sawah.

Tabel Perkembangangan produksi padi dapat dilihat dari daftar di bawah (dalam satuan kg):

Tahun	Pemasukan	Pengeluaran	Kelebihan	
			Pemasukan	Pengeluaran
1935	1.827	14	1.875	-
1936	615	3.116	-	2.501
1937	3.428	2.054	1.374	-
1938	3.243	848	2.395	-
1939	399	6.464	-	6.065
1940	3.100	20.305	-	17.205

Sumber: (Sjamsu, 1960: 11).

Harga Padi

Pada tahun 1939 tidak lebih dari 200 bau tanah pertanian sudah dibuat bertingkat dan sudah dijadikan sawah. Sementara pengairan masih terus diperluas, bahkan setelah pembangunan bendung Argoguruh diperkirakan tahun 1941 sistem pertanian di kolonisasi Sukadana semakin berkembang pesat.

Tabel Harga Padi di Metro dan Pringsewu Tahun 1940

kolonisasi	Harga per 100kg (f)			
	April	Mei	Juni	Juli
Metro	2,30	3,10	3,35	3,80
Pringsewu	2,70	3,0	3,20	3,30

Sumber: Verslag Betreffends de Javahenkolonisatie In de Resodentie Lampongsche Distrik Oven Het 2de Kwartaal 1940

Dari tabel tersebut terlihat perbedaan harga padi antara kolonisasi Pringsewu dengan kolonisasi Metro. Harga tersebut dipengaruhi oleh kualitas padi. Jika dilihat dari uraian usaha-usaha pembangunan pengidupan kolonis, maka keadaan mereka semakin lama semakin membaik. Akan tetapi disebelah kemajuan yang mengembirakan itu terdapat pula kesulitan-kesulitan sebagai halnya di pulau Jawa. Ditanah-tanah kolonisasi Lampung penghidupan kaum tanimulai dimasuki oleh pengusaha-pengusah penggilingan padi.

Usaha Penggilingan Padi

Dalam keresidenan Lampung terdapat berpuluh-puluh penggilingan padi, yang hampir seluruhnya kepunyaan bangsa Tionghoa. Penggilingan-penggilingan padi inilah yang mendatangkan malapetaka atas penghidupan para kolonis yang terdiri dari kaum tani. Dengan perantara tengkulak-tengkulak dan persekot- persekot

kepada kaum tani, sebelum waktunya panen pengusaha-pengusaha penggilingan ini membeli padi para kolonis yang masih di sawah. Tidak sedikit kolonis yang menjual padinya begitu banyak dan dengan harga yang tentunya rendah (karena menerima persekot yang bunganya harus di perhitungkan),

sehingga dalam waktu paceklik mereka harus membeli beras dengan harga tinggi. Apalagi di waktu panen gagal, maka para kolonis jadi terikat oleh hutang pada pengusaha-pengusaha penggilingan, dan ikatan itu sukar sekali di lepaskan.

Dengan belsiti residen Lampung tanggal 16 Mei 1940 No 450 dibentuklah suatu komisi penasehat, yang terdiri dari ketua: G. Ysselstein dan 4 orang anggota, diantaranya Ir R. Gunung Iskandar, ahli pertanian padi. Tugas komisi ini memberi adpsi kepada residen dalam melaksanakan kekuasaannya (Sjamsu, 1960). Sesudah keluar peraturan penggilingan padi tahun 1940 baru keadaan mulai membaik.

Pada surat kabar *Bataviaasch nieuwsblad* yang terbit 30 juli 1940 mewartakan perusahaan penggilingan padi yang baru didirikan bernama Hongjoe dari kongsi dangang milik Lim Djoe Tjioe berlangsung di metro. Pembukaan dihadiri oleh penduduk Lampung, kepala pemerintah daerah kolonisasi Sukandana, pemerintah daerah, perwakilan bank, tokoh Tionghoa, pejabat dan banyak lainnya. Setelah peresmian Gamelan mewarnai sebagai bagian dari pesta pembukaan. Gamelan mejadi hal wajib untuk kegiatan yang bersifat resmi dan menghadirkan tokoh-tokoh terkemuka. Pabrik Hongjoe memiliki kapasitas sebanyak 150 pikul per hari atau $150 \times 60 \text{ kg} = 9000 \text{ kg}$ / hari. Mesin itu dipasok oleh *Lindeteves*, dan didanai oleh *Escompto*.

Kesimpulan

Politik etis sejatinya adalah penegakan nilai kemanusiaan dari bangsa- bangsa terjajah yang telah memberi keuntungan bagi kerajaan Belanda. Meskipun dalam prakteknya politik etis tetap menguntungkan pihak penjajah, akan tetapi kepedulian pemerintah Hindia Belanda kepada kaum *inlander* mengalami peningkatan.

Pemerintah Hindia Belanda menganggap perlu adanya kepedulian kepada bangsa pribumi agar taraf hidup mereka meningkat dan produktivitas mereka meningkat serta program-program pemerintah berjalan dengan baik. Pelaksanaan politik etis bidang irigasi di kolonisasi Sukadana merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah Hindia belanda agar para kolonis dapat memperbaiki ekonominya melalui hasil panen pertanian yang melimpah.

Pembangunan irigasi di kolonisasi Sukadana merupakan kerja keras dan

kesediaan masyarakat kolonis untuk bergotong royong dalam membangunnya. Dengan adanya irigasi menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan kolonisasi Sukadana.

Dibalik keberhasilan pembangunan irigasi dan kemajuan yang dicapai kehidupan para kolonis tidak seimbang. Tidak sedikit penduduk kolonis yang masih miskin. Taraf hidup mereka tidak lebih tinggi dari penghidupannya di pulau Jawa. Kemajuan dan kemakmuran yang nampak di Sukadana itu ada dihasilkan oleh kolonis, tetapi tidak untuk mereka.

Saran

Jejak bangunan irigasi di wilayah eks-kolonisasi Sukadana masih bisa dijumpai hingga saat ini serta memiliki nilai sejarah yang sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi akademik guna menambah wawasan serta pemahaman sejarah lokal.

DAFTAR LITERATUR

- Wijaya, A. R. (B. Hidayat & U. Hartati eds.) 2020. *Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942*. Laduny Alifatama. Metro.
- Ahmad, R. dan Utomo, M. 1997. *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*.
- Amboro, K. (2021). Bendung Argoguruh 1935 dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Lampung. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 100-110.
- Bataviaasch Nieuwsblad 13 Juni 1940. "Kolonisatie Soekadana". Batavia
- Bataviaasch Nieuwsblad. 07 Desember 1935 "*De Kolonisatie In De Lamfongs*".
- Daliman, A. 2012. *Metode penelitian sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- De Indische courant. 14 Februari 1938. "De watervang Argogeroeh in de Way Sekampoeng voor het groote bevoelingswerk van Soekadana". Soerabaia.
- De Indische courant. 9 Augustus 1935. "*Het Way-Sekampong-werk. Eerste*
- De Indische courant. 9 December 1937. Zuid-Sumatra nieuws De Way Sekampoengwerken. *De Indische Courant*. Soerabaja.
- De Sumatra Post 30 Desember 1939. "SUMATRA De sawahs in de Lampongs HET EERSTE BEVLOEHNGSGEBIED Knap werk van den tani". Medan. Djakarta.
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Hamid, ABD Rahman dan Madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Handelsblad*, 1. Soerabaja

- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Koloniale Studien, XXI.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta. Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., Mujiyati, N., Immawati, F. L., Tantri, A. D.,
- Kuswono, K. (2020). Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942 (B. Hidayat & U. Hartati (eds.).
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.
- Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).
- Puspa Swara. Jakarta
- Rookmaaker, H.R. 1937. *"De Javanenkolonisatie in de Lampongsche Districten."*
- Sjamsu, M., A. 1960, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Soerabaijasch handelsblad. 09 Maret 1938. "Watervang Argogoeroeh".
- Soerabaijasch handelsblad. 12 februari 1938. "De water vang Argogoeroeh in He Way Sekampoeng voor het groote bevoeiingswerk van Soekadana". Soerabaja.
- Soerabaijasch handelsblad. 8 December 1937a. Zuid-Sumatra nieuws De Way Sekampoengwerken Ten behoeve van de kolonisatie. Soerabaja.
- Soerabaijasch_handelsblad. 23 December 1937b. Het irrigatiewerk. Soerabaja.
- Soerabaijasch_handelsblad. 9 March 1938b. "De „beddings". *Soerabaijasch* Soerabaja.
- steenlegging."* *"De Indische Courant,"* . soerabaja. 5.
- Subroto, Ph., 1985. *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta.